

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa teori yang mencangkup ruang lingkup Desain Komunikasi Visual dan *Orchidaceae* yang akan digunakan dalam perancangan. Berikut teori-teori yang akan digunakan:

2.1 *Website*

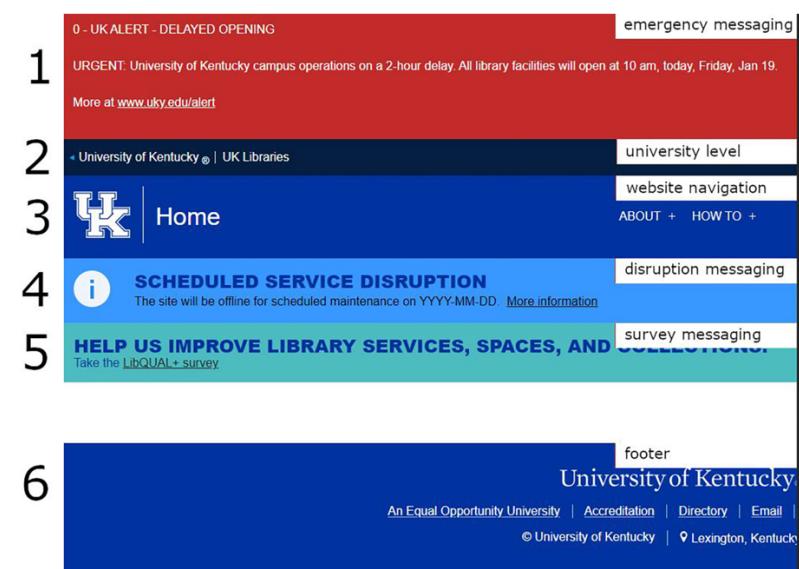
Menurut Laudon & Traver (2021, h.45), *website* merupakan salah satu jenis jasa yang disediakan di internet yang menyediakan jutaan akses *web pages*. *Website* sendiri biasanya digunakan untuk komunikasi berbasis teks, *file transfer*, dan lainnya (h.47). Selain itu, *website* dapat menyaingi televisi, majalah, dan beberapa media informasi lainnya karena kemampuannya yang dapat menambahkan suara, warna, video secara langsung ke internet sehingga menciptakan komunikasi yang lebih canggih (h.47). *Google* sendiri terdapat 130 triliun *web pages* yang teridentifikasi yang di mana *web* sendiri telah berkembang jauh sejak 1993 (h.47).

Berdasarkan Sunaryo et al. (2020, h.190), penemu *website*, Sir Timothy John, pertama kali membuat *website* untuk mempermudah komunikasi dalam hal melakukan pertukaran informasi dan memperbaruiinya. *Website* sendiri dapat diakses melalui *web browser* sebagai suatu program (h.190). Menurut C.V Ando Offset (2019) dalam Sunaryo et al. (2020, h.190), *website* sendiri dapat diakses melalui berbagai perangkat media seperti laptop, ponsel, dan juga komputer. Selain itu, *website* sering kali menggunakan katalogisasi untuk membagi dan mengelompokkan produk atau objek. Menurut Sari et al. (2023, h.1096), katalog secara umum adalah sebuah daftar yang berisikan nama, tempat, objek, dan sebagainya. Katalog sendiri memiliki fungsi untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya yang memiliki karakteristik yang sama ataupun berbeda, sehingga hal ini dapat memudahkan pengguna.

Microsite merupakan bagian dari *website*. *Microsite* biasanya dibuat untuk tujuan tertentu (Šula & Banyár, 2021, h.84). Misalnya, dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan produk tertentu, untuk informasi spesifik, *events* tertentu, dan lainnya. Biasanya, *microsite* sendiri memiliki tampilan grafis dan objektif yang berbeda dengan *website* utamanya (h.84). Adanya beberapa keuntungan dari dibuatnya *microsite*, yaitu pengeluaran untuk membuat *microsite* lebih sedikit, *user* dapat lebih cepat mencari informasi yang ingin diketahui karena *microsite* sendiri berisikan informasi yang spesifik, memiliki navigasi yang mudah dipahami karena berisikan halaman yang terbatas (h.84).

2.1.1 Anatomi *Website*

Menurut Miller (2011) dalam Pudjastawa & Cantika (2020, h.71), *website* dalam mendesainnya terdapat beberapa struktur, yang melingkupi *headers*, *footers*, *navigation*, *content area*, *sidebar*, dan juga *background*. Bagian *headers* dan *footers* yang konsisten dapat membuat *user* mendapatkan pengalaman yang konsisten juga dalam menggunakan *website* tersebut (Weig et al., 2025, h.1). Sehingga dengan mempertahankan kesan, tampilan, dan *navigation* yang konsisten turut meningkatkan pengalaman *user* (h.1).



Gambar 2. 1 6 Layers of Headers and Footers
Sumber: Weig et al. (2025)

Menurut Weig et al. (2025, h.1), *headers* dan *footers* secara universal memiliki 6 lapisan, yaitu *emergency messaging*, *university level*, *website navigation*, *footer*, dan lainnya. *Navigation sidebar* menurut Ho (2021, h.1), biasanya digunakan dalam *website* untuk membantu *user* pada *website* yang kompleks. *Website* sendiri memiliki format vertikal dan horizontal, yang tentunya membuat *navigation panels* ini tersedia dalam berbagai variasi menyesuaikan dengan formatnya (h.1). Dalam perancangan ini, yang digunakan adalah bagian *website navigation* dan *footer*.

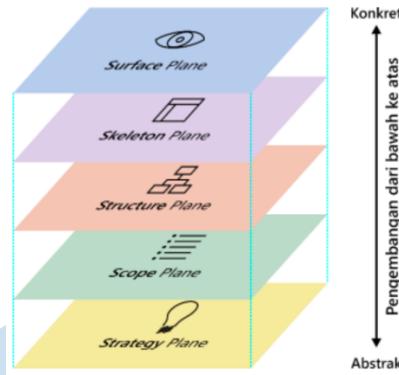
2.1.2 User Experience

Menurut Santoso (2024, h.280), menyatakan bahwa UX atau *User Experience* adalah pengalaman user saat menggunakan *website*. Di mana desain pada website lebih mementingkan kenyamanan, kepuasan, dan juga kesenangan user (h.279). Dari UX akan dilakukannya pemahaman atau studi terkait kebiasaan-kebiasaan user saat berinteraksi dengan menggunakan wireframe dan lainnya (h.280). Hal ini tentunya terlihat dari apakah user mudah mengerti atau kesulitan dalam memahami UI yang di desain (h.280).

Sedangkan menurut Unger & Chandler (2023), dalam bukunya “*A Project Guide to UX Design: For User Experience Designers in The Field or In The Making*”, *User Experience design* adalah elemen-elemen desain yang dirancang, juga mencakup elemen yang dapat menimbulkan interaksi dengan user, seperti pada *website* di mana akan mempengaruhi dan memberikan sebuah pengalaman kepada *user* (h.3).

1. Prinsip UX

Menurut Aziza et al. (2023, h.193), terdapat metode *five planes* yang diperkenalkan oleh Garrett (2011). Dalam *five planes* ini terdapat *strategy plane*, *scope plane*, *structure plane*, *skeleton plane*, dan *surface plane*. Kelima tahapan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dari metode ini, kebutuhan *user* adalah fokus utama dalam perancangan.



Gambar 2. 2 *Five Planes Method*
Sumber: Aziza et al. (2023)

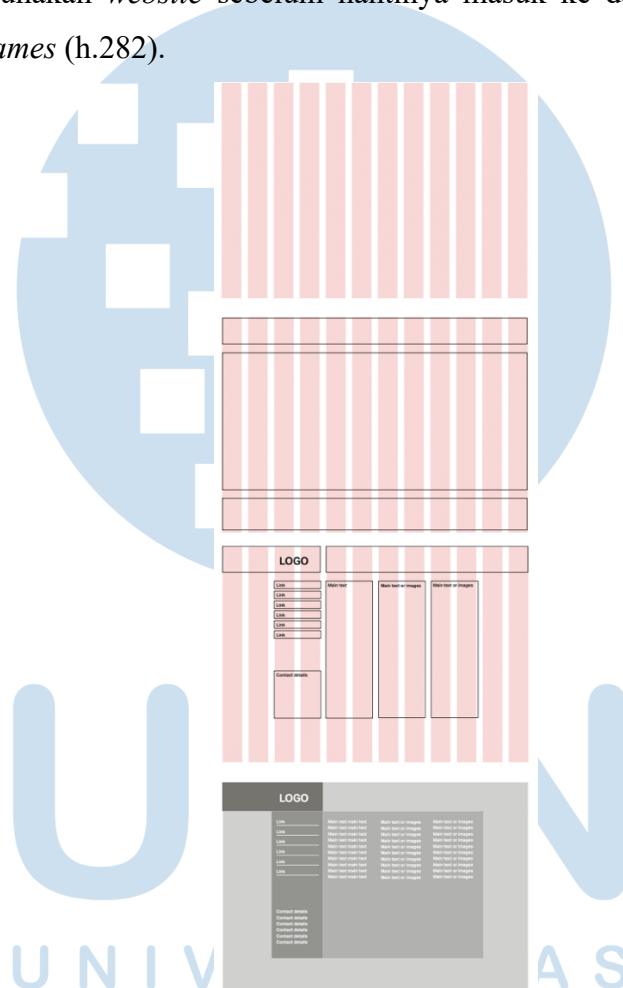
Tahapan pertama, *strategy plane*, merupakan tahapan di mana dilakukannya pengumpulan data untuk mencari tahu kebutuhan *user* dan juga tujuan dari perancangan yang dilakukan atau disebut juga *product objective*. Contoh dari *strategy plane* adalah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya (h.194). Selanjutnya adalah tahap *scope plane*, adalah tahapan di mana akan dilakukannya penentuan kebutuhan *user* dari data-data yang didapatkan pada tahap *strategy plane*. Tahap *structure plane* adalah tahap di mana akan dibuatnya *information architecture* yang memuat *flow chart* dan lainnya (h.194).

Setelah tahapan ketiga, terdapat *skeleton plane* yang di mana pada tahap ini akan dibuatnya *wireframes* yang dilanjutkan dengan pembuatan *low fidelity* (h.194). Hal ini merupakan visualisasi dari tahapan sebelumnya. *Surface plane*, tahapan terakhir, adalah bentuk *high fidelity* dari tahap *skeleton plane*. Jadi, pada tahap tersebut, sudah terdapat warna, *font*, dan lain sebagainya yang sudah diimplementasikan kepada perancangan (h.194).

2. Flowchart & Wireframes

Menurut Dabner (2023, h.16), *flowchart* digunakan untuk merencanakan dan mengilustrasikan struktur navigasi pada *website* yang akan dirancang. Struktur navigasi yang dirancang akan memudahkan perancangan dalam melihat cara kerja *website* yang akan dirancang,

misalnya halaman “*our service*” akan langsung menampilkan keseluruhannya atau dibagi menjadi beberapa halaman atau *secondary pages* (h.16). Kemudian dari *flowchart* yang dibuat, adanya *user flow* sebagai tahapan *user* dalam menggunakan *website* tersebut (Santoso, 2024, h.282). Penentuan *user flow* ini berdasarkan kebiasaan *user* dalam menggunakan *website* sebelum nantinya masuk ke dalam pembuatan *wireframes* (h.282).



Gambar 2. 3 Grid
Sumber: Dabner (2023)

Selanjutnya, *wireframes* merupakan *basic grid* yang digunakan untuk membantu dalam penempatan elemen-elemen *website* (Dabner, 2023, h.161). Di mana *wireframes* ini merepresentasikan struktur *layout* sebuah *website* yang akan dirancang (h.161). Dalam tahapannya, setelah membuat *basic grid* tersebut, akan dibagi menjadi

beberapa bagian dalam bentuk kotak-kotak untuk membagi isi konten dalam 1 halaman, seperti bagian untuk *header* dan *footer*. Lalu, setelah itu baru letakan elemen-elemen yang akan digunakan beserta dengan isi konten yang akan ada pada halaman tersebut serta tahap terakhir, elemen-elemen tersebut akan dimasukkan menggunakan *greyscale value* untuk melihat menentukan tingkat kontras antar bagian konten (h.161).

3. Readability & Legibility

Menurut Suroya et al. (2024, h.3369), *readability* merujuk kepada kenyamanan dan kemudahan dalam membaca sebuah teks. *Readability* sendiri juga mencakup seberapa kompleks konten, struktur, dan juga *layout* secara keseluruhan. Menurut Schriver (1977) dalam Suroya et al. (2024, h.3369), *readability* sangat krusial dan memiliki peranan penting dalam sebuah teks yang akan ditampilkan karena akan mempengaruhi *user engagement*. Menurut Dabner (2023, h.16), penggunaan huruf kapital ataupun *bold* pada teks panjang akan sulit untuk dibaca dan apabila teks tersebut panjang, penggunaan *sans serif* lebih baik karena bentuknya yang lebih sederhana agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan dalam membaca.

Sedangkan *legibility* merujuk kepada seberapa mudah karakter dalam sebuah teks dapat dikenali (Suroya et al., 2024, h.3369). Dalam konteks ini, *legibility* juga krusial dalam memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemudahan *user* dalam membaca sebuah teks. *Legibility* sendiri mencakup penentuan ukuran, jenis *typeface*, spasi, dan lainnya dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang baik bagi *user* (h.3369). Sehingga *readability* dan *legibility* yang baik dapat membangun komunikasi yang efektif, terutama dalam konten digital (h.3369).

2.1.3 User Interface

Menurut Santoso (2024, h.279), UI atau *User Interface* pada zaman moderen ini menggunakan *layout design* dalam mengutamakan tampilan. UI

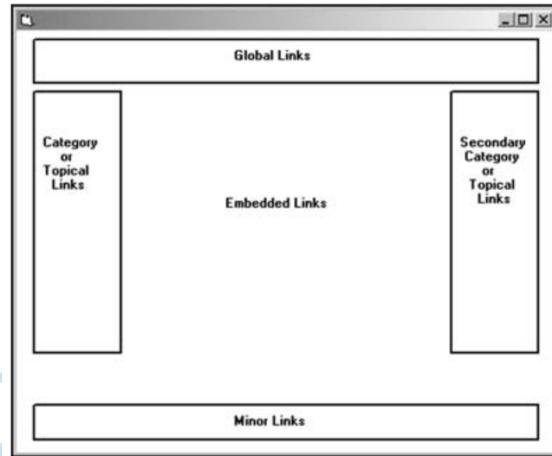
sendiri mencakup *buttons*, teks, gambar atau foto, dan lain sebagainya yang membuat *user* melakukan interaksi (h.281). Secara garis besar, UI melingkupi seluruh elemen visual yang ada pada *website* (h.281). Seperti menentukan warna, tipografi, hirarki, *buttons*, *icons*, dan lain sebagainya akan ditentukan oleh desainer UI (h.281). Selain itu, UI yang dirancang juga harus dapat membuat *user* merasakan kenyamanan saat menggunakannya, sehingga dengan begitu *user* akan menghabiskan waktu lebih lama untuk menggunakan *web* tersebut (h.281).

1. *Graphical User Interface (GUI)*

Menurut Galitz (2007) dalam bukunya “*Human Computer Interaction 3rd Edition*”, menyatakan bahwa GUI merujuk kepada elemen-elemen yang dapat menimbulkan interaksi dengan *user* (h.16). Seperti dapat dilihat, didengar, disentuh, dan lainnya. Elemen-elemen ini disebut juga sebagai objek, yang terlihat oleh *user*. Seluruh interaksi yang dihasilkan pada objek, akan menimbulkan sebuah *user behavior* (h.16). Interaksi tersebut dapat berupa menklik pilihan menu, *buttons*, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam GUI, yaitu:

a. *Navigation*

Agar *user* tidak tersesat atau hilang arah saat sedang menggunakan *website*, harus disediakannya *graphic representation* dari sebuah *web* yang juga terdapat di *homepage* (h.345). Kemudian, bagian-bagian yang dapat diklik oleh *user* harus dapat diindikasikan dan dibedakan saat setelah diklik seperti dengan penggunaan warna yang berbeda. Warna yang berbeda ini juga dapat digunakan untuk membedakan *link* yang telah diklik oleh *user* (h.345).



Gambar 2. 4 *Web Navigation Component Locations*

Sumber: Galitz (2007)

Dalam mendesain sebuah *navigation menu*, harus dirancang dengan singkat, tidak sampai 1 halaman, dan tidak memerlukan *scrolling*. Letak *navigation menus* dibagi menjadi *global*, *category or topical*, *embedded links*, dan *minor* (h.352). Dalam perancangan ini, yang digunakan adalah *global links* yang mencakup keseluruhan kategori informasi yang disediakan dan juga *embedded links* yang terdapat di dalam isi konten untuk mendukung informasi.

b. *Buttons*

Menurut Galitz (2007, h.357), *buttons* salah satunya, yaitu *command buttons*, biasanya berada di *navigation bar* atau bisa juga secara individual berada di suatu tempat di halaman *web*. *Command buttons* sendiri tidak boleh digunakan untuk menampilkan informasi (h.357). Terdapat 3 jenis *buttons*, yang pertama yaitu *buttons* dengan teks yang mengindikasikan apa yang terjadi apabila di klik, seperti “OK”, “Cancel”, dan lain sebagainya. Kemudian, ada juga *buttons* yang berisikan ikon seperti *print buttons*. Terakhir, *buttons* yang berisi simbol di dalamnya, misalnya “X” sebagai *buttons* untuk *cancel* (h.446).

c. *Page Elements*

Menurut Galitz (2007, h.759), dalam sebuah halaman *web*, terdapat beberapa elemen atau komponen yang perlu ada. Pertama, pada setiap halaman *web* harus memiliki *page title* untuk mendeskripsikan halaman tersebut secara singkat dan harus terletak di bagian atas. Kemudian, ada juga *navigation bar* yang harus ada pada setiap halaman *web*. Hal ini bertujuan untuk memberikan *user* melihat keseluruhan *navigation* yang ada pada *web* tersebut. Dilanjutkan dengan *site identifier* seperti logo sebagai identitas pemilik *web* tersebut, tentunya hal ini harus ada pada setiap halaman *web*.

Untuk bagian *footer*, menurut Galitz (2007, h.760), yang harus ada pada setiap halaman *web* adalah *page author or contact person*, *email address*, *copyright information*, dan juga *date of update or creation*. *Page's author or contact person* adalah agar *user* dapat mengetahui siapa yang membuat *web* tersebut. Dilanjutkan dengan adanya *email address* sebagai kontak tambahan agar *user* dapat menghubunginya apabila diperlukan. Selanjutnya, *copyright information* adalah untuk *legal ownership* dari sebuah *web*, hal ini tentunya untuk menghindari *web* yang *unauthorized*. Terakhir, *date of update or creation* bertujuan untuk mengindikasikan seberapa barunya informasi pada *web* tersebut (h.760).

2. Elemen UI

Menurut Santoso (2024, h.282), desain UI terdiri dari beberapa elemen desain yang digabungkan untuk merancang *web* yang menarik dan menghasilkan pengalaman visual yang baik. Beberapa elemen yang termasuk dalam UI, yaitu tipografi, warna, tekstur, hirarki, dan lain sebagainya (h.282). Berikut penjabarannya:

a. Warna

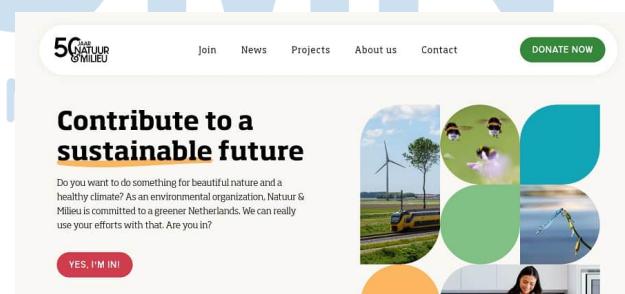
Menurut Adams & Stone (2017), untuk membentuk kombinasi warna yang harmoni, desainer dapat menggunakan teori

warna dapat sebagai panduan yang direpresentasikan oleh *color wheels*, segitiga, ataupun bagan yang dapat membantu desainer untuk memahaminya (h.16). *Color harmony* dibagi menjadi 6, yaitu *complementary*, *analogous*, *split complementary*, *triadic*, *double complementary*, dan *monochromatic* (h.21). Kombinasi warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah *complimentart*, *analogous*, dan *monochromatic*.



Gambar 2. 5 *Complementary*
Sumber: www.bling.eu/en/home

Kombinasi warna yang pertama adalah warna komplimenter di mana kombinasi ini terletak berkebalikan di *color wheel*. Kedua warna ini merepresentasikan kombinasi warna dengan tingkat kekontrasan yang tinggi (h.21). Sedangkan *Analogous* adalah kombinasi warna yang terdiri lebih dari 2 warna dan terletak bersebelahan di *color wheels*. Hal ini menyebabkan kombinasi warna ini memiliki warna yang serupa (h.21).



Gambar 2. 6 *Analogous*
Sumber: designerly.com/beautiful-analogous-color-schemes/

Kombinasi warna terakhir adalah *monochromatic* yang merupakan kombinasi dari 1 warna yang dari berbagai warna dengan

memainkan *hue* dan *saturation* yang berbeda-beda (h.21). Warna dengan kombinasi ini membuat warna yang dihasilkan serupa. Namun, perbedaannya dengan *analogous* adalah kombinasi ini hanya menggunakan 1 warna dasar yang sama, tidak seperti *analogous* yang menggunakan lebih dari 1 warna dasar.



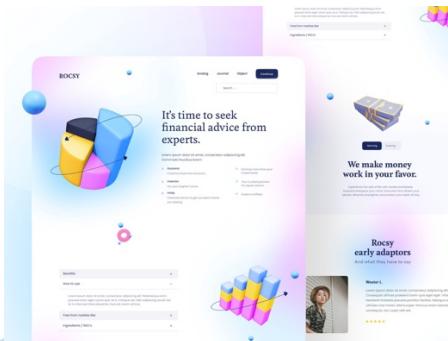
Gambar 2. 7 *Monochromatic*

Sumber: www.netlife.com/

Dari ketiga kombinasi warna tersebut, dapat digunakan untuk membuat *website* dengan masing-masing kombinasi tersebut digunakan untuk tujuan atau bagian *website* yang berbeda-beda. Misalnya, kombinasi warna *monochromatic* dapat digunakan pada *buttons* yang digunakan pada *website*. Sedangkan kombinasi warna *complimentary* dapat digunakan untuk membedakan *navigation bar* dan *footers*. Sehingga dengan begitu akan menghasilkan harmoni yang baik.

b. Tekstur

Menurut Landa (2014), dalam buku *Graphic Design Solution 5th Edition*, tekstur adalah bentuk permukaan suatu objek yang dapat dirasakan oleh indera manusia seperti mata. Tekstur sendiri terdapat dua jenis, yaitu *tactile textures* dan *visual textures* (h.28). Pada perancangan ini, tipe tekstur yang digunakan adalah tekstur visual. *Visual textures* adalah ilusi dari tekstur asli atau *actual textures*. *Visual textures* dapat dibuat dengan cara menggunakan kemampuan gambar, fotografi, melukis, dan lainnya (h. 28).



Gambar 2. 8 *Visual Textures on UI Element*

Sumber: <https://dribbble.com/shots/15582761-ROCSY-FINANCIAL>

Visual textures ini dapat digunakan dalam membuat tekstur pada ilustrasi dan elemen lainnya dalam perancangan ini. Memanfaatkan jenis atau tipe *brush* dan juga penggunaan warna dapat membuat tekstur menjadi lebih baik. Selain pada ilustrasi, juga terdapat pada teks, yang dengan memainkan *inner shadow* dapat memberikan kesan halus pada teks.

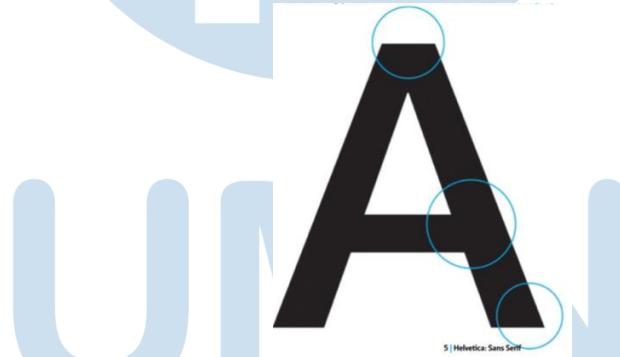
c. Tipografi

Menurut Creig (2006), dalam bukunya *Designing with Type 5th Edition*, tipografi adalah sebuah seni di mana akan terus memiliki inovasi baru seiring berjalannya waktu (h.9). Pandangan masyarakat terhadap tipografi pun semakin lama berubah, sekarang tipografi dapat dibuat dengan lebih ekspresif dan tentunya lebih menantang karena desainer sudah bisa lebih bereksperimen tanpa memikirkan pandangan orang lain (h.9). Huruf tentunya memiliki bagian-bagian yang memiliki penyebutan sendiri yang biasanya digunakan oleh desainer (h.23). Bagian-bagian tersebut terdiri dari *characters*, *uppercase*, *lowercase*, dan sebagainya (h.24).



Gambar 2. 9 *Type Anatomy*
Sumber: Creig (2006)

Menurut Dabner (2023, h.72), *kerning* adalah jarak antar huruf dalam 1 kalimat di mana apabila huruf tersebut terlalu dekat hingga menyentuh huruf lain, maka *kerning* tersebut perlu diperbaiki. Selain itu, terdapat juga *leading*, yang merupakan jarak antar baris kalimat (h.73). *Leading* sendiri diukur dari *baseline* ke *baseline* secara horizontal (h.73). Kalau untuk jarak antar kata, disebut sebagai *tracking*, yang jaraknya dapat disesuaikan juga (h.73).



Gambar 2. 10 *Sans Serif*
Sumber: Creig (2006)

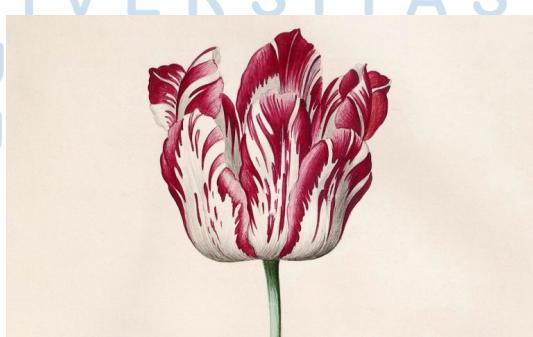
Menurut Creig (2007), tipografi sendiri dibagi menjadi beberapa klasifikasi menjadi *old style*, *transitional*, *modern*, *slab serif*, dan *sans serif* (h.51). Dalam perancangan ini, yang digunakan adalah *sans serif* untuk *sub-headline* dan *body text*, serta *serif* untuk *headline*. *Sans serif* adalah klasifikasi yang tidak memiliki *serif* pada karakternya, sedangkan *serif* berkebalikan dengan *sans serif* (h.56). Tampilannya yang tidak memiliki *serif* pada karakternya membuatnya

lebih mudah untuk dibaca atau memiliki *readability* yang baik sehingga cocok untuk *body text*.

d. *Imagery*

Menurut Dabner (2023), visual *imagery* digunakan untuk membuat *user* merasakan kesan emosional. Hal ini membuat *user* berada pada kondisi pikiran yang membuatnya dapat menerima informasi yang ditargetkan kepada mereka (h. 20). Desainer dapat mempengaruhi pesan melalui *imagery* yang bertujuan untuk mempersuasi, *entertain*, dan lainnya (h.20). Berdasarkan Lestari et al. (2022, h.428), bagian atau morfologi anggrek yang paling penting adalah bagian bunganya. Bagian bunga anggrek sendiri terdapat beberapa bagian, yaitu sepal, dorsal sepal, labellum, dan petal. Sepal adalah kelopak bunga, dorsal sepal adalah kelopak punggung, labellum adalah bibir bunga, dan petal adalah mahkota bunga.

Menurut Jain (2024, h.587), ilustrasi yang berhubungan dengan tumbuhan atau flora disebut juga sebagai *botanical illustrations*. *Botanical illustrations* ini merupakan gaya ilustrasi yang merepresentasikan morfologi dan anatomi flora dengan lebih detail. Di mana gaya ilustrasi ini juga memberikan ilustrasi tumbuhan yang realis yang sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik tumbuhan aslinya. Selain itu, *botanical illustrations* juga memiliki peranan penting bagi peneliti sebagai alat bantu untuk identifikasi ataupun meningkatkan pengetahuan sains dalam lingkup edukasi (h.589).



Gambar 2. 11 *Botanical Illustration*
Sumber: Witte (2025)

Sedangkan menurut *North Carolina Botanical Garden* (2025, h.4), terdapat 3 genre dalam *rendering* tumbuhan, yaitu *botanical illustration*, *botanical art*, dan *floral art*. Untuk *botanical illustrators* dan *botanical artists* memiliki tantangannya sendiri dalam mengintegrasikan fungsi gambar secara *scientific* seperti edukasi, identifikasi, dan informasi dengan estetika atau visual. *Botanical illustrations* biasanya digunakan untuk melengkapi informasi deskriptif di mana ilustrasi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi yang edukatif kepada pembaca. Selain itu, biasanya ilustrator akan memilih bagian-bagian tumbuhan yang akan di gambar. *Botanical illustrations* selain dapat berupa tidak berwarna menggunakan pensil atau lainnya, juga dapat berwarna (h.4).

Di dukung dengan teori menurut Slade (2003), ilustrasi adalah sebuah gambar yang memiliki keunikan dan menggunakan teknik berbeda-beda sesuai dengan orang yang membuatnya (h.8). Sebuah ilustrasi tidak hanya menggunakan kemampuan dalam menggambar saja, tetapi juga kemampuan untuk memilih warna, dan komposisi (h.8). Jenis ilustrasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah *technical illustration*. *Technical illustration* adalah ilustrasi yang menggunakan objek yang bermacam-macam, seperti objek-objek yang berhubungan dengan mekanik, medik, *scientific*, arsitektur, dan lainnya. Ilustrasi jenis ini tidak hanya harus mempunyai kemampuan untuk menggambar seakurat objek aslinya, tetapi juga mengerti objek yang digambar dan menguasai berbagai teknik. Karena itu, ilustrasi ini akan menjadi sangat detail (h.166).

3. Prinsip Gestalt

Menurut Khamis et al. (2023, h.2497), prinsip Gestalt adalah teori yang menghubungkan visual dengan persepsi manusia. Teori Gestalt ini menarik perhatian desainer karena pendekatannya yang secara *scientific* dalam mendeskripsikan persepsi manusia saat melihat objek yang “dikelompokkan” (h.2497). Cara kerja prinsip Gestalt ini adalah

dengan memberikan informasi dalam sebuah narasi, sehingga prinsip ini sering kali digunakan dalam desain grafis karena memberikan ide dan persepsi mengenai bagaimana mata manusia dapat di manipulasi melalui “pengelompokan” (h.2497).

a. *Figure and Ground*

Menurut Siti Hajar et al. (2015) dalam Khamis et al. (2023), *figure and ground* pada prinsip Gestalt adalah bagaimana mata manusia melihat objek sebagai fokus utama dibandingkan dengan latar belakang (h.2498). Namun, hal ini juga dipengaruhi dengan penggunaan warna, ukuran, dan lainnya yang dapat merubah persepsi mata manusia. Menggunakan warna objek yang hampir sama dengan latar belakangnya membuat mata manusia harus lebih berkonsentrasi (h.2498).



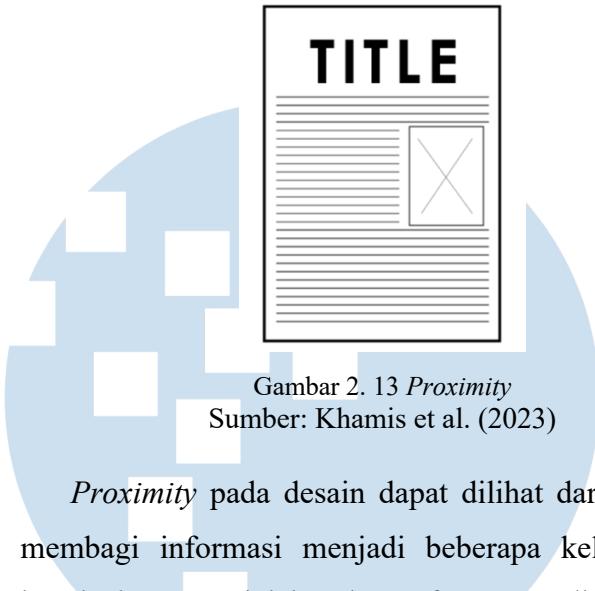
Gambar 2. 12 *Figure and Ground*
Sumber: Khamis et al. (2023)

Dari gambar tersebut, penggunaan warna latar belakang yang kontras dengan objek membuat mata lebih mudah dalam melihatnya. Sebaliknya, dengan menggunakan warna yang serupa pada objek dan latar belakangnya membuat mata harus lebih fokus dan berkonsentrasi agar tidak tertukar antara objek dan latar belakang (h.2498). Sehingga kontras dari latar belakang tentunya mempengaruhi *legibility* pada sebuah teks (h.2498).

b. *Proximity*

Menurut Black (2017) dalam Khamis et al. (2023, h.2499), *proximity* adalah prinsip yang menggunakan kedekatan. Penggunaan prinsip ini dapat menurunkan kompleksitas sebuah desain karena adanya pengelompokan dengan menggunakan kedekatan atau jarak

antar objek (h.2499). Dalam menggunakan *proximity*, pengelompokan objek ini diatur berdasarkan keselarasan informasinya (h.2499).



Gambar 2. 13 *Proximity*
Sumber: Khamis et al. (2023)

Proximity pada desain dapat dilihat dari penataan *layout* yang membagi informasi menjadi beberapa kelompok (h.2499). Seperti pada *layout* majalah, adanya foto yang ditempatkan dengan teks. Hal ini tentunya membuat foto tersebut merupakan bagian dari teks. Oleh karena itu, penggunaan *proximity* akan membuat objek yang disatukan akan menghasilkan persepsi bahwa objek-objek tersebut dalam “kelompok” yang sama (h.2499). Menurut Johnson (2012, h.15), *proximity* dalam *website* dapat digunakan juga untuk mengelompokkan *controls*, *data*, dan lainnya.

c. *Closure*

Menurut Lidwell et al. (2010) dalam Khamis et al. (2023, h.2500), *closure* adalah sebuah prinsip yang dapat membuat persepsi manusia mengartikan sebuah elemen sebagai *pattern* dibandingkan sebagai elemen yang individual (h.2500). Manusia sendiri lebih memperhatikan elemen yang dilihat dibandingkan dengan memperhatikan adanya kekosongan atau bagian yang hilang pada sebuah elemen.

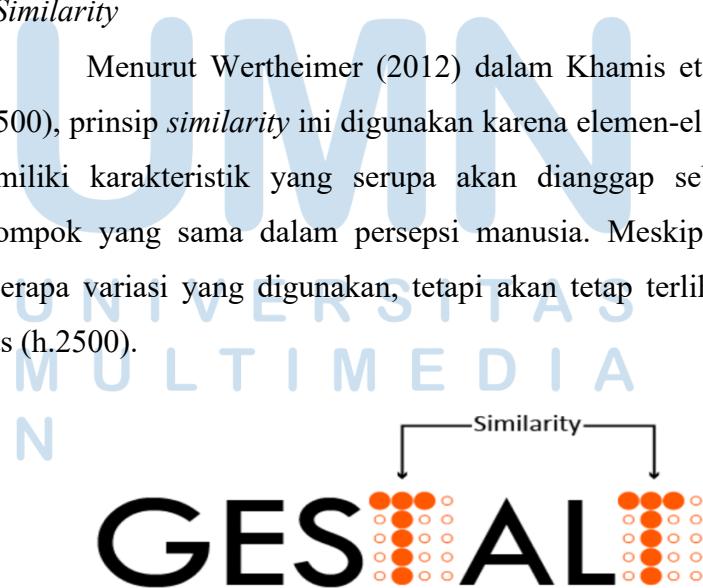


Gambar 2. 14 *Closure*
Sumber: Khamis et al. (2023)

Prinsip ini terlihat apabila hanya ada sebagian elemen yang merepresentasikan elemen tersebut, tanpa menampilkan keseluruhan elemen. Misalnya, pada bentuk persegi, apabila direpresentasikan dengan garis putus-putus saja tanpa mengisi bagian tengahnya tetap terlihat sebagai persegi. Hal ini membuat desain menjadi lebih sederhana dan lebih menarik sehingga hanya menggunakan *pattern* yang mudah dikenali dan menghilangkan bagian-bagian yang tidak mempengaruhi persepsi manusia (h.2500). Menurut Gad (2018) dalam Khamis et al. (2023, h.2500), prinsip ini juga digunakan dalam desain logo karena memerlukan *emphasis* dalam desain yang minimalis dan sederhana.

d. *Similarity*

Menurut Wertheimer (2012) dalam Khamis et al. (2023, h.2500), prinsip *similarity* ini digunakan karena elemen-elemen yang memiliki karakteristik yang serupa akan dianggap sebagai satu kelompok yang sama dalam persepsi manusia. Meskipun adanya beberapa variasi yang digunakan, tetapi akan tetap terlihat dengan jelas (h.2500).

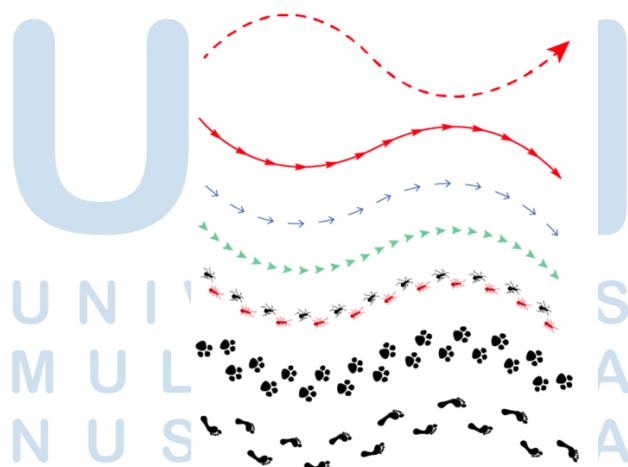


Gambar 2. 15 *Similarity*
Sumber: Khamis et al. (2023)

Selain itu, dengan menggunakan desain yang serupa pada elemen satu dengan lainnya juga merupakan penerapan prinsip *similarity*. Adanya variasi dalam penggunaan warna, bentuk, dan lain sebagainya juga dapat membuat persepsi manusia untuk memisahkan elemen-elemen tersebut ke dalam kelompok-kelompok. Sehingga prinsip ini digunakan dalam desain untuk memisahkan bagian-bagian seperti teks, gambar, dan lainnya ke dalam kelompok-kelompok tertentu (h.2500).

e. *Continuity*

Menurut Gad (2018) dalam Khamis et al. (2023, h.2501), *continuity* adalah sebuah prinsip yang membuat manusia memiliki persepsi bahwa *pattern* tersebut akan berlanjut saat *pattern* tersebut berhenti atau tidak dilanjutkan lagi. Dari hal ini, *pattern* tersebut dilanjutkan berdasarkan persepsi manusia itu sendiri. Menurut Johnson (2021, h.19), salah satu contoh *continuity* adalah *slider controls* yang dapat dibedakan berdasarkan arah *slider* tersebut, seperti vertikal dan horizontal.



Gambar 2. 16 *Continuity*
Sumber: Khamis et al. (2023)

Menurut Lidwell et al. (2010) dalam Khamis et al. (2023, h.2501), prinsip *continuity* yang baik dan kuat dapat membuat

manusia melanjutkan *pattern* yang diberikan berdasarkan persepsiannya sendiri. Meskipun adanya objek yang menghalangi atau memutus *pattern* tersebut, elemen dengan pola serupa akan tetap dianggap sebagai lanjutan dari *pattern* tersebut (h.2501). Seperti dengan menggunakan pola bergelombang yang berbeda pada 2 garis, akan membuat 2 garis tersebut terlihat dalam kelompok yang berbeda.

Pada *website* yang akan dirancang, terdapat berbagai elemen dan prinsip yang diimplementasikan. Oleh karena itu, dalam perancangan ini, tipografi yang akan digunakan adalah *sans serif* karena untuk memberikan kesan profesional dan lebih mudah untuk dibaca. Selanjutnya, seperti pada penggunaan ilustrasi, yang digunakan dalam perancangan ini adalah *technical illustration* karena dalam *website* yang akan dirancang akan memerlukan ilustrasi agar menarik minat pembaca. Hal ini tentunya ditentukan untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan *user* saat menggunakan *website* yang dirancang nantinya.

2.2 *Orchidaceae* (Anggrek)

Dalam bukunya “Anggrek sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu” oleh Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024), anggrek merupakan salah satu tumbuhan dengan nama ilmiah *Orchidaceae* (h.25). Anggrek sendiri adalah keluarga tumbuhan dengan varietas terbanyak yang tersebar di seluruh dunia yang diklasifikasikan menjadi 6 subfamili dan 19 suku (h.25). Berdasarkan Muhibdin et al. (2024), Indonesia adalah salah satu negara dengan spesies anggrek yang sangat tinggi (h.45). Jumlah spesies tersebut mencapai kurang lebih hingga 5.000 spesies sehingga keanekaragaman yang tinggi tersebut dapat dimaksimalkan potensinya dalam hal estetika dan kesejahteraan masyarakat (h.45). Sayangnya, beberapa dari spesies tersebut terancam keberadaannya karena perubahan kondisi habitat, pengambilan tanpa izin (h.45).

Divisi	:	Spermatophyta
Subdivisi	:	Angiospermae
Kelas	:	Monocotyledoneae
Ordo	:	Orchidales
Famili	:	Orchidaceae
Subfamili	:	Apostasioideae, Cypripedioideae, Orchidoideae, Spiranthoideae, Epidendroideae, Vandoideae
Suku	:	Erythrodeae, Cranichideae, Neottieae, Diurideae, Orchideae, Disease, Vanilleae, Gastrodieae, Epipogieae, Arethuseae, Coelogynae, Malaxideae, Cryptarrheneae, Calypsoeae, Epidendreae, Polystachyeae, Vandae, Maxillarieae, Cymbidieae

Gambar 2. 17 Klasifikasi Anggrek
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Untuk anggrek yang dilindungi di Indonesia, subfamilinya adalah *Cypripedioideae*, *Epidendroideae*, dan juga *Vandaideae*. Sedangkan genus dari anggrek dilindungi di Indonesia terdapat *Phalaenopsis*, *Paraphalaenopsis*, *Cymbidium*, *Vanda*, dan *Paphiopedilum*. Setiap turunan klasifikasinya, semakin banyak ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Sehingga ciri-ciri khusus anggrek dilindungi di Indonesia ini berada pada tingkat spesies. Tingkat spesies ini merupakan tingkat klasifikasi paling bawah.

2.2.1 Konservasi Anggrek di Indonesia

Menurut Kumar et al. (2023), untuk menghindari kepunahan anggrek, konservasi adalah salah satu jalan keluar yang perlu diperhatikan dan dilakukan (h.3). Peran masyarakat juga turut dibutuhkan dalam pelestarian anggrek di mana kesadaran masyarakat mengenai konservasi anggrek memiliki peranan penting dalam hal promosi (h.3). Upaya pelestarian pun sudah dilakukan seperti dengan tidak lagi mengambil anggrek yang berada di alam atau habitat aslinya, seperti pada kawasan kebun raya (Muhidin et al., 2024, h.45). Selain itu, konservasi juga dapat dilakukan secara *ex-situ* di mana konservasi dilakukan diluar habitat aslinya (h.46). Hal ini dilakukan agar

kesadaran masyarakat meningkat guna tidak merusak habitat asli anggrek lagi (h.45). Beberapa hal menjadi pertimbangan ahli untuk menentukan spesies atau jenis yang jadi prioritas dalam melakukan upaya konservasi, yakni dari keunikan taksa, keberadaan konservasi diluar habitat, habitat asli, tingkat ancaman, serta tingkat kepunahan (h.46).

1. Konservasi *in-situ*

Konservasi *in-situ* adalah konservasi yang dilakukan tetap pada habitat aslinya (h.46). Secara garis besarnya, upaya pelestarian ini tidak akan menimbulkan perusakan habitat dengan itu dibuatnya cagar alam, taman nasional, dan suaka marga satwa sebagai bentuk konservasi *in-situ* (h.46). Contoh dari konservasi *in-situ* adalah anggrek dilindungi di Indonesia yang masuk ke dalam daftar bersdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor 106 tahun 2018. Anggrek yang termasuk dalam daftar tersebut dilindungi di habitat aslinya, tidak boleh dipindahkan atau diambil dari habitat asli tanpa adanya izin.

2. Konservasi *ex-situ*

Konservasi *ex-situ* berkebalikan dengan *in-situ* di mana konservasi ini akan dilakukan diluar dari habitat aslinya dengan melakukan pelestarian dan pemanfaatan akan plasma nutfah sebagai bentuk upaya pelestarian yang akan diperbanyak secara vegetatif dan tanaman tahunan, seperti dalam laboratorium, dan *field genebank*/kebun koleksi (h.46). Upaya pelestarian ini tentunya memiliki beberapa tujuan, yakni:

- a. Pelestarian spesies yang terancam punah

Salah satu penyebab anggrek terancam punah adalah karena aktivitas pengambilan secara berlebihan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sehingga upaya pelestarian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk Pencegahan kepunahan spesies-spesies tertentu melalui kebun raya (h.46).

b. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Peningkatan kesadaran dan pendidikan dapat dilakukan sebab kebun raya menjadi salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat (h.46). Karena itu dengan adanya spesies-spesies anggrek langka dapat membantu untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung sehingga nantinya akan turut meningkatkan kesadarannya akan pelestarian lingkungan (h.46).

c. Penelitian dan inovasi

Dalam tujuan penelitian dan inovasi, konservasi *ex-situ* dapat membantu ahli dalam mempelajari anggrek dengan lebih dalam seperti dapat mengembangkan dan memperbaiki metode konservasi anggrek agar dapat menjadi lebih baik lagi nantinya (h.46).

d. Konservasi dalam keadaan darurat

Konservasi dalam keadaan darurat ini adalah ketika habitat asli dari anggrek tersebut mengalami ancaman seperti perubahan iklim yang drastis ataupun bencana alam sehingga konservasi *ex-situ* dapat menjadi solusi dari masalah tersebut (h.46).

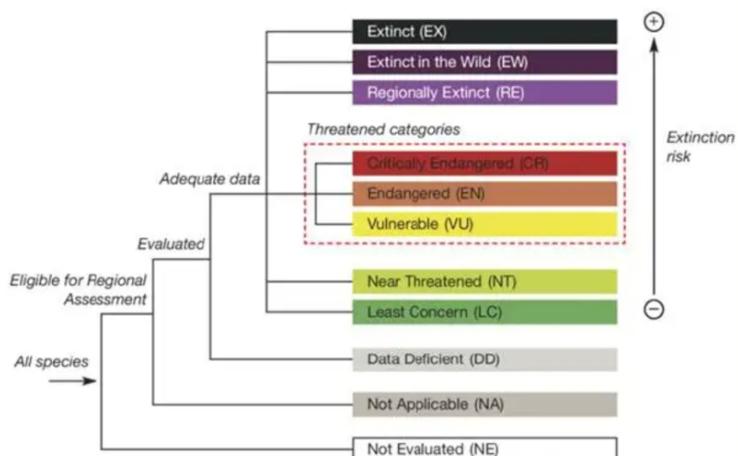
e. Rekayasa ekosistem

Rekayasa ekosistem dapat dilakukan untuk memperbanyak penyebaran anggrek dengan mencarikan ekosistem yang memiliki kemiripan dan sesuai untuk tumbuh (h.46).

2.2.2 Peraturan-Peraturan yang Berlaku

Menurut Afinnas (2024), peraturan yang mengatur tentang konservasi terdapat pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UU KSDAHE) yang berbunyi, “Pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya

dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya” (h.72). Hal ini mengacu kepada tumbuhan dan satwa sebagaimana dalam Pasal 3 UU KSDAHE yang menuliskan tentang mewujudkan kelestarian SDA hidup dan keseimbangan ekosistemnya adalah tujuan dari konservasi itu sendiri (h.72). Selain UU KSDAHE, terdapat beberapa UU yang mengatur tentang konservasi SDA hidup dan ekosistemnya, yaitu Pasal 33 ayat (3) UUD NRI 1945, UU Nomor 5 Tahun 1994, UU Nomor 41 Tahun 1999, UU Nomor 32 Tahun 2009, dan lainnya (h.73).



Gambar 2. 18 Tingkatan Status Kelangkaan IUCN
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Menurut Afinnas (2024), terdapat beberapa faktor yang menentukan jenis atau spesies tumbuhan tersebut masuk ke dalam daftar yang dilindungi (h.74). Berdasarkan Pasal 5 ayat (1), jenis tumbuhan yang dapat masuk ke dalam daftar dilindungi apabila mempunyai populasi yang kecil, terjadinya penurunan jumlah yang tajam di alam, dan merupakan tumbuhan endemik atau yang memiliki daerah penyebaran yang terbatas (h.74). Setelah itu, segala perubahan pada daftar dilindungi harus melalui keputusan Menteri yang telah melewati pertimbangan dari *scientific authority* yang di Indonesia adalah LIPI (h.74). Terdapat tingkatan status kelangkaan yang ditetapkan oleh IUCN untuk semua flora dan fauna yang telah diteliti (Abidin et al., 2024, h.225).

2.2.3 Orchidaceae yang dilindungi di Indonesia

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2018 nomor 106, dalam jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, terdapat 28 spesies anggrek yang dilindungi di Indonesia (h.23). 28 spesies tersebut tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi. Berikut penjabaran dari 28 spesies anggrek yang dilindungi di Indonesia:

1. Anggrek Ibu Tien (*Cymbidium hartinahianum*)

Anggrek Ibu Tien adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Cymbidium*. Dilansir dari mongabay.co.id (02/11/2023), anggrek ini berasal dari Sumatera Utara, kawasan Danau Toba dengan habitat hidup di tempat terbuka, ketinggian 1.700-2.700 mdpl. Anggrek ini merupakan anggrek tanah (terrestrial) yang tumbuh seperti rumput. Memiliki daun berbentuk pita dengan panjang 50-60cm, bunga berbentuk bintang dan bertekstur tebal, dan memiliki ukuran yang hampir sama pada kelopak dan mahkota bunganya



Gambar 2. 19 Anggrek Ibu Tien
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikan dari anggrek ini adalah, daun dan tempat tumbuh yang mirip dengan rumput sehingga sulit ditemukan dan kurang diperhatikan. Kemudian, “*hartinahianum*” adalah istilah yang diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada Raden Ayu Siti Hartinah, istri

Presiden RI yang ke-2 karena telah mendedikasikan dirinya dalam budidaya anggrek. Untuk status kelangkaan berdasarkan Abidin et al., (2024, h.262), adalah CITES dengan *Appendix II*.

2. Anggrek Kasut Raksasa (*Paphiopedilum gigantifolium*)

Anggrek Kasut Raksasa adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Berdasarkan Braem et al. (1997, h.9-11), anggrek ini berasal dari Sulawesi Selatan-Tengah dengan habitat aslinya di Wilayah tropis dengan kelembapan udara yang tinggi, ketinggian kira-kira 700 mbpl. Anggrek ini Memiliki daun dengan panjang kira-kira 60cm dan lebar 8cm yang kaku dan ujung yang tumpul. Bunganya memiliki diameter kurang lebih 6cm, panjang kira-kira 6,5cm dengan masing-masing lebar kurang lebih 2,2cm yang berwarna hijau yang dilapisi dengan warna coklat kemerahan. Memiliki petal lateral yang miring dengan sudut 55 derajat ke arah kantung bunga guna untuk melindunginya.



Gambar 2. 20 Anggrek Kasut Raksasa
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Anggrek ini memiliki keunikan, yaitu bunga yang berbentuk kantung. Sebagaimana hanya genus ini yang memiliki keunikan tersebut. Kemudian, anggrek spesies atau jenis ini memiliki daun yang sangat besar di genus *Paphiopedilum*. Status kelangkaan anggrek ini menurut Abidin et

al., (2024, h.262) adalah IUCN dalam kategori CR (*critically endangered*) dan CITES dalam tingkat *Appendix I*.

3. Anggrek Kasut Berkelenjar (*Paphiopedilum glanduliferum*)

Anggrek Kasut Berkelenjar adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Cribb (1988) yang dilansir dari orchidsnewguinea.com (2025) anggrek ini berasal dari Papua, Indonesia. Anggrek ini merupakan jenis anggrek terestrial atau tumbuhan epifit (jarang bertumbuh secara berkelompok) yang berada di tebing batu kapur, biasanya terletak dekat dengan laut dengan ketinggian 0-200mdpl. Anggrek ini memiliki daun sebanyak 4-6 helai yang lonjong berwarna hijau berukuran kira-kira 40x3-5,5cm, warna kuning jerami dengan garis merah marun pada kelopak dan mahkota bunganya, kelopaknya melengkung dan memiliki panjang 9-10cm dan lebar 1cm. Pada bagian labellum berwarna kuning, berurat, dan terdapat warna kecoklatan sedikit. Bunganya terdapat 2-5 dengan tangkai 30-50cm dan diameter kantung 12-16cm. Kelopak bunga yang terpilin heliks, biasanya sampai 5 pilinan.



Gambar 2. 21 Anggrek Kasut Berkelenjar
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Apabila berada di habitat asli, anggrek ini akan berbunga pada bulan Februari dan Juni. Anggrek ini memiliki keunikan, yaitu memiliki bunga yang berbentuk selop atau kantung. Hal ini tentunya tidak dimiliki oleh spesies dengan genus yang berbeda. Untuk status kelangkaan

berdasarkan Abidin et al., (2024, h.262) adalah IUCN dalam kategori EN (*endangered*). Kemudian, CITES dengan tingkat *Appendix I*.

4. Anggrek Kasut Berbulu (*Paphiopedilum glaucophyllum*)

Anggrek Kasut Berbulu adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Kementerian Pertanian (2021), anggrek ini berasal dari Jawa, Indonesia. Anggrek ini merupakan anggrek litofit yang berada di ketinggian menengah, kelembapan sendang-tinggi, dan memiliki cahaya yang teduh. Ciri-cirinya adalah memiliki daun yang berwarna hijau kebiruan yang bergelombang. Kemudian, kelopak punggung atau dorsal sepal yang berwarna putih kehijauan dan memiliki garis coklat.



Gambar 2. 22 Anggrek Kasut Berbulu
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikan dari anggrek ini adalah memiliki bunga yang berbentuk selop atau kantung. Selain itu, status kelangkaan anggrek ini berdasarkan Abidin et al., (2024, h.262) dalam IUCN berada di kategori EN (*endangered*). Lalu, dalam CITES, anggrek ini masuk ke dalam tingkat *Appendix I*.

5. Anggrek Kasut Kolopaking (*Paphiopedilum kolopakingii*)

Anggrek Kasut Kolopaking adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Fowlie (1984) yang dilansir dari orchids.org (n.d.), anggrek ini berasal dari Kalimantan

Tengah, Indonesia. Jenis anggrek ini merupakan anggrek terestrial yang tumbuh di antara bebatuan di atas ngarai (lembah) sungai yang curam di hutan perbukitan dan pegunungan rendah dengan ketinggian 600-1.100 mdpl. Anggrek ini dapat tumbuh di daerah hangat-dingin. Memiliki daun berwarna hijau jernih dengan panjang 40-70cm. Kelopak bunganya berbentuk pita dan berwarna hijau. Memiliki 6-14 bunga dengan panjang 6-10cm, berwarna hijau dengan garis ungu.



Gambar 2. 23 Anggrek Kasut Kolopaking
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikan dari anggrek ini adalah mekar di musim semi. Selain itu, bunganya yang berbentuk selop atau kantung. Warnanya secara keseluruhan adalah hijau. Status kelangkaannya menurut Abidin et al., (2024, h.262) dalam IUCN berada di kategori CR (*critically endangered*). Kemudian, dalam CITES berada di tingkat *Appendix I*.

6. Anggrek Kasut Liem (*Paphiopedilum liemianum*)

Anggrek Kasut Liem adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Dilansir dari orchidspesies.com (n.d.) dalam Biodiversity Indonesia (2020), anggrek ini berasal dari Sumatera Utara, Indonesia yang pertama kali ditemukan di Gunung Sinabung. Anggrek dengan jenis terestrial ini tumbuh di antara gunung berapi aktif di punggung batu kapur, di akar pohon yang tumbuh

di batu kapur pada jurang, tepatnya di kantong humus yang mengisi ruang di antara akar pohon di ketinggian 600-1.000mdpl. Memiliki batang berwarna hijau gelap dan memiliki bintik-bintik merah di bagian bawahnya dengan panjang kira-kira 28cm dan lebar 5cm. Memiliki 1-2 perbungaan dengan ukuran 8-9cm.



Gambar 2. 24 Anggrek Kasut Liem
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya memiliki bintik keunguan pada kelopaknya dengan ukuran 4,2x1cm. Kelopak (sepal) atas berbentuk oval dan berwarna krem atau putih dengan hijau pada bagian tengahnya, berukuran 3,2x3,5cm serta ditutupi bulu halus. Terakhir, bibirnya berwarna merah muda dan memiliki bintik yang lebih gelap. Keunikan anggrek ini adalah memiliki bunga yang berbentuk kantung. Kemudian, mekar di awal musim semi dan akhir musim dingin. Status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al., (2024, h.263) dalam IUCN berada pada kategori EN (*endangered*) dan CITES berada pada tingkat *Appendix I*.

7. Anggrek Kasut Master (*Paphiopedilum mastersianum*)

Anggrek Kasut Master adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Tamam (2017) anggrek ini berasal dari Pulau Ambon dan Buru, Indonesia. Anggrek dengan jenis terestrial ini tumbuh di tempat yang cukup lembab di celah-

celah retakan pada lereng yang curam di hutan pegunungan, di dataran rendah-ketinggian 700mdpl. Ciri-cirinya adalah memiliki daun berwarna hijau pucat dan gelap, 4-6 helai daun dengan panjang 18-30cm dan lebar 3,5-4,3cm. Tangkai bunganya berwarna merah marun dengan panjang 15-30cm.



Gambar 2. 25 Anggrek Kasut Master
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya memiliki garis tengah dan berukuran 8,5-9,5cm. Mahkota bunganya membentuk pita dengan panjang 4,5-5,5cm dan lebar 3,2-4,3cm berwarna hijau dengan bintik coklat kemerahan dan ujungnya berwarna coklat dan berkilap. Bibirnya berdiameter 4,3-5,2cm dan lebar 2,4-3cm berwarna oranye kemerahan dengan bintik coklat muda. Selop berwarna hijau kecokelatan berukuran 0,8-1,1cm dan lebar 0,8-1cm. Keunikannya adalah memiliki julukan lain, yaitu anggrek sandal venus. Hal ini dikarenakan bentuknya yang menyerupai selop. Status kelangkaan berdasarkan Abidin et al., (2024, h.263) dalam IUCN berada di kategori CR (*critically endangered*). Kemudian, pada CITES berada di tingkat Appendix I.

8. Anggrek Kasut Natascha (*Paphiopedilum nataschae*)

Anggrek Kasut Natascha adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Braem (2015, h.276-281), anggrek ini berasal dari Sulawesi Utara-Tengah, Indonesia.

Lingkungan habitatnya memiliki tingkat kelembapan yang tinggi. Anggrek ini memiliki tinggi kira-kira 46cm. Daunnya memiliki panjang 28-30cm dan lebar kira-kira 5,5cm yang berwarna hijau muda dan hijau tua serta ada beberapa bintik ungu. Bunganya berwarna kecoklatan dan dilingkupi dengan rambut halus serta memiliki tinggi 10cm dan lebar 7,6cm. Kelopak punggung (dorsal sepal) berukuran 4,5x2,5cm.



Gambar 2. 26 Anggrek Kasut Natascha
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Mahkota bunganya berukuran 4,2x1,4cm dengan kemiringan 25-30 derajat, berwarna hijau muda kekuningan pada ujung dalam dan sisanya hampir berwarna ungu tua serta bagian tengahnya terdapat garis dan *margin* hijau muda kekuningan. Bagian bibir atau kantungnya berwarna hijau *olive* keunguan. Keunikannya adalah memiliki bunga seperti selop atau kantung. Kemudian, istilah “*nataschae*” sendiri berasal dari nama Natascha Popow. Status kelangkaannya menurut Abidin et al., (2024, h.263) dalam CITES berada dalam tingkat Appendix I.

9. Anggrek Kasut Kuning (*Paphiopedilum primulinum*)

Anggrek Kasut Kuning adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Dilansir dari rhs.org.uk (n.d.), anggrek ini berasal dari Sumatera, Indonesia yang tumbuh di lingkungan yang cukup lembab dan memiliki pH netral. Anggrek ini memiliki daun berwarna hijau tua dengan urat yang pucat, berukuran 15-17cm. Anggrek

ini bisa memiliki hingga 4 bunga yang berwarna kuning berukuran 4cm. Mahkota bunganya berukuran 3-4cm. Kelopak punggungnya berwarna kuning kehijauan atau bisa juga berwarna hijau. Tangkai bunganya berukuran 10-30cm dan berwarna hijau serta terdapat bulu halus berwarna hijau.



Gambar 2. 27 Anggrek Kasut Kuning
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikan dari anggrek ini, yaitu berbunga pada musim panas. Selain itu, membutuhkan waktu sekitar 5-10 tahun hingga tinggi maksimal. Status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al., (2024, h.263) pada IUCN dalam kategori CR (*critically endangered*). Lalu, pada CITES berada dalam tingkat *Appendix I*.

10. Anggrek Kasut Robinson (*Paphiopedilum robinsonianum*)

Anggrek Kasut Robinson adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Dilansir dari selinawarmucii.com (n.d.) dan Cavestro (2014) dalam orchidspecies.com (n.d.), anggrek ini berasal dari Sulawesi, Indonesia. Tumbuh di lingkungan yang lembab dalam hutan di pegunungan dengan ketinggian 800-2.200mdpl. Anggrek ini memiliki 3-6 helai daun yang berwarna hijau tua, daunnya tipis dan panjang.



Gambar 2. 28 Anggrek Kasut Robinson
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya berwarna hijau kekuningan dan dalam 1 tangkai hanya terdapat 1 kuntum bunga dan juga berbulu coklat. Memiliki daun pelindung (bract) berwarna ungu berukuran 25-30cm. Keunikannya adalah mekar saat musim panas. Status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al., (2024, h.263) dalam CITES berada di tingkat *Appendix I*.

11. Anggrek Kasut Sang (*Paphiopedilum sangii*)

Anggrek Kasut Sang adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Braem (1987, h.171), anggrek ini berasal dari Sulawesi, Indonesia yang merupakan jenis anggrek epifit yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat kelembapan yang tinggi. Keseluruhan tumbuhan berukuran 26cm. Memiliki daun berbentuk lonjong sekitar 4 helai dengan panjang 50cm, warna hijau keabu-abuan dengan corak hijau tua. Bagian sebaliknya memiliki warna hijau keunguan. Daun pelindung (bract) berukuran 2,4cm dan berwarna kuning kehijauan, dasarnya dilapisi warna ungu dan pucuknya hijau tua.



Gambar 2. 29 Anggrek Kasut Sang
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya berukuran 8,5x5,4cm, dorsal sepal (kelopak punggung) berukuran 4,3x3,3cm berbentuk oval berwarna ungu kecoklatan atau kuning kecoklatan serta memiliki garis-garis. Mahkota bunganya berukuran 4,6x1,4cm yang menjuntai kebawah dengan sudut 45 derajat. Kantungnya berwarna hijau olive dengan urat hijau tua. Keunikannya adalah memiliki bunga berbentuk selop atau kantung. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.263) dalam IUCN berada di kategori CR (*criticaly endangered*) dan dalam CITES pada tingkat *Appendix I*.

12. Anggrek Kasut Supardi (*Paphiopedilum supardii*)

Anggrek Kasut Supardi adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Dilansir dari radarbanjarmasin.com (15/02/2022), anggrek ini berasal dari Kalimantan Selatan, Indonesia yang tumbuh di Hulu Sungai Tengah (HST) dan gunung Halau-Halau di daerah tebing pegunungan, celah-celah tebing dengan lingkungan yang lembab. Anggrek tersebut memiliki bunga berbentuk kantung. Terdapat 3 kelopak, yaitu kelopak luar, dalam, dan khusus (lidah bunga).



Gambar 2. 30 Anggrek Kasut Supardi
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Sayangnya perawatan bunga ini termasuk susah. Lalu, istilah “*supardii*” ini diambil dari nama orang yang pertama kali menemukan bunga ini, Supardi, sebagai tanda penghormatan. Status kelangkaannya menurut Abidin et al. (2024, h.263) pada IUCN berada dalam kategori CR (*critically endangered*). Kemudian, pada CITES berada dalam kategori *Appendix I*.

13. Anggrek Kasut Maria (*Paphiopedilum victoria-mariae*)

Anggrek Kasut Maria adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Dilansir dari powo.science.kew.org (n.d.), tumbuhan ini berasal dari Sumatera Barat (Bukit Tinggi), Indonesia. Lingkungan habitat asli anggrek ini dilansir dari plantamor.com (n.d.), anggrek ini tumbuh di daerah tropis dan sering turun hujan. Biasanya anggrek ini bersifat soliter atau kembar apabila rimbun, mahkota bunganya hampir tegak lurus, dan kelopak punggung (dorsal sepal) tidak memiliki bintik (Marshall et al., 1896, h.364).



Gambar 2. 31 Anggrek Kasut Maria
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikan dari anggrek ini adalah bunganya yang memiliki aroma (Abidin et al., 2024, h.141). Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.263) dalam IUCN berada di kategori CR (*criticaly endangered*). Kemudian, dalam CITES berada di tingkat Appendix I.

14. Anggrek Kasut Regina (*Paphiopedilum victoria-regina*)

Anggrek Kasut Regina adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Kementerian Pertanian (2021, h.43), anggrek ini berasal dari Sumatera, Indonesia. Anggrek ini tumbuh di ketinggian menengah-tinggi, tingkat kelembapan tinggi, dan intensitas cahaya yang sedang. Dilansir dari kebunrayabogor.com, (2025) tumbuhan ini berada di ketinggian 800-1.600 mdpl. Dilansir dari kebunrayabogor.com (2025), anggrek ini memiliki 4-6 helai daun dan tangkai yang memiliki bulu halus berwarna putih.



Gambar 2. 32 Anggrek Kasut Regina
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Memiliki mahkota bunga yang berbintik ungu kecoklatan, letaknya melintir dan melintang ke arah samping, serta terdapat bulu-bulu pada tepinya. Memiliki dorsal sepal (kelopak punggung) yang bergaris sejajar. Keunikan dari anggrek ini adalah memiliki bunga yang berbentuk selop atau kantung. Status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.263), dalam IUCN berada di kategori CR (*critically endangered*). Lalu, dalam CITES berada di tingkat *Appendix I*.

15. Anggrek Kasut Ungu (*Paphiopedilum violascens*)

Anggrek Kasut Ungu adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioideae* dan genus *Paphiopedilum*. Dilansir dari orchidsnewguinea.com (2025), anggrek ini berasal dari Papua, Indonesia. Kemudian, anggrek tersebut tumbuh di hutan pegunungan, di lereng bebatuan yang terbuka, di daun kering di atas batu kapur, di hutan pohon sempilor (*Dacrydium*) dengan penutup tanah lumut *Sphagnum* pada ketinggian 200-1.300mdpl. Menurut Cribb (1998) dan Schrlechter (1911-1914) yang dilansir dari orchidsnewguinea.com (2025), anggrek ini memiliki daun 4-6 helai dengan panjang 10-18cm dan lebar 2,3-3,5cm yang berwarna hijau keabu-abuan dengan ujung berwarna hijau tua.



Gambar 2. 33 Anggrek Kasut Ungu
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Sepal (kelopak) memiliki warna putih dengan urat hijau. Mahkota bunganya berwarna putih atau putih kehijauan dengan aksen ungu kecuali pada bagian dasar, berukuran 3,5x1,2cm. Bibirnya berwarna hijau hingga *ochre* berukuran 3,8cm dan putik (staminode) berwarna hijau dan urat hijau tua, berukuran 0,7x1,2cm. Keunikannya adalah anggrek ini berbunga pada bulan Januari, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan November. Untuk status kelangkaannya menurut Abidin et al. (2024, h.263), tidak terdapat pada UICN dan CITES tetapi dilindungi menurut Permen No.106 tahun 2018.

16. Anggrek Kasut Wihelmina (*Paphiopedilum wihelminae*)

Anggrek Kasut Wihelmina adalah anggrek dengan subfamili *Cypripedioidea* dan genus *Paphiopedilum*. Menurut Cribb (1988) yang dilansir dari orchidsnewguinea.com (2025), anggrek ini berasal dari Papua, Indonesia. Anggrek dengan jenis terrestrial ini tumbuh diatas batu kapur ataupun puing-puing batu kapur yang hampir murni yang berada di padang rumput pegunungan dengan ketinggian 1200-1800mdpl. Ciricirinya adalah memiliki kelopak yang pendek dan tidak terlalu melengkung. Warna hijau tua pada daun dengan 4-6 helai daun lonjong dengan panjang 6-27 cm dan lebar 2-3,5cm. Memiliki bunga sebanyak 2-3 dengan tangkai 30-50cm. Diameter bunga sebesar 12-16cm. Kelopak dan mahkota bunga warna keputihan atau kuning jerami yang pucat serta merah marun pada uratnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 34 Anggrek Kasut Wilhelmia
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Kelopaknya juga hampir seluruhnya berwarna merah marun. Memiliki bibir berwarna kuning, berurat dan juga kecoklatan. Kelopak bunga terpilih heliks namun jarang lebih dari 2 pilinan yang berukuran 5-7cm dan lebar 1cm. Apabila berada di habitat asli, anggrek ini akan berbunga pada bulan Maret, April, Mei, Juli, September, dan Desember. Kemudian, Istilah “*wilheminae*” sendiri berasal dari nama Ratu Belanda yang dibadikan. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.263) dalam IUCN berada di kategori EN (*endangered*). Lalu, dalam CITES berapa di tingkat *Appendix I*.

17. Anggrek Ekor Tikus deNevi (*Paraphalaenopsis denevei*)

Anggrek Ekor Tikus deNevi adalah anggrek dengan genus *Paraphalaenopsis*. Dilansir dari plantamor.com (n.d.), anggrek ini disebut juga sebagai anggrek bulan bintang. Dilansir dari powo.science.kew.com (n.d.), tumbuhan ini berasal dari Kalimantan, Indonesia. Sedangkan dilansir dari powo.science.kew.com (n.d.), anggrek epifit ini tumbuh di daerah tropis, khususnya di lingkungan yang sering hujan. Anggrek jenis ini menyukai *Tristaniopsis sp.* (pohon melaban) sebagai tempat tumbuhnya di habitat asli.



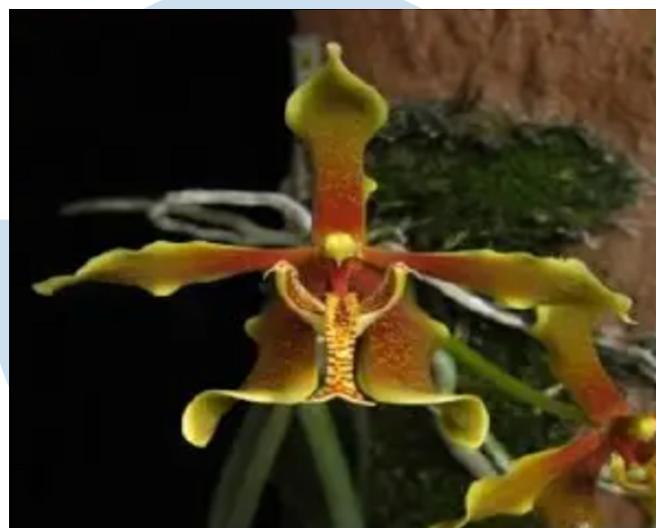
Gambar 2. 35 Anggrek Ekor Tikus deNevi
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Dilansir dari tribus.id (13/07/2017), ciri-ciri anggrek ini adalah memiliki daun 3-6 helai yang lonjong dan silindris dengan panjang kurang lebih 30-70cm dan lebar 1cm. Dalam 1 tangkai terdapat 7-13 kuntum bunga, bunganya memiliki panjang 4,5-5cm dan lebar 5,5cm. Bunganya berwarna kuning kehijauan atau kuning kecokelatan. Bunganya akan mekar bersamaan setelah menguncup selama 1,5 bulan, bunga yang mekar akan bertahan hingga 10 hari. Kemudian, keunikan anggrek tersebut adalah memiliki aroma harum yang tidak menyengat serta istilah “*denevei*” berasal dari nama T.A de Neve sebagai bentuk penghormatan karena telah memgirimkan anggrek ini ke kebun raya bogor. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.263) dalam CITES pada kategori Appendix II.

18. Anggrek Tikus Labuk (*Paraphalaenopsis labukensis*)

Anggrek Tikus Labukensis adalah anggrek dengan genus *Paraphalaenopsis*. Dilansir dari powo.science.kew.com (n.d.), tumbuhan ini berasal dari Kalimantan Utara, Indonesia. Dilansir dari tribus.id (13/07/2017), anggrek ini tumbuh di pegunungan dengan ketinggian 500-1.000mpdl, spesifiknya tumbuh di percabangan pohon seperti

Gymnostoma sumatrana secara menggantung di ketinggian 3-4m. Anggrek tersebut memiliki daun bisa sampai 2-3 meter apabila tumbuh di tempat subur, lebar daunnya 0,6-0,9cm. Tangkai bunganya pendek berukuran kira-kira 3cm, terdapat 5-15 kuntum bunga dalam 1 tangkai. Bunganya berukuran 5-6cm, berwarna coklat gelap keemasan di bagian tengah, berwarna kuning kehijauan pada bagian ujung tepi.



Gambar 2. 36 Anggrek Tikus Labuk
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Kelopak lateralnya lebih lebar dari mahkota bunganya yang ramping. Bibir bunga mengarah kebawah dengan sudut 90 derajat. Warna mahkota bunganya putih kekuningan dengan titik dan garis merah kecokelatan. Keunikannya dari anggrek ini adalah memiliki aroma harum yang tidak menyengat. Kemudian, di habitat asli, bunga ini berbunga pada bulan Maret, April, dan Agustus. Tapi di literatur lain ada juga yang menyebutkan anggrek ini berbunga setahun sekali di antara bulan Februari-April. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.264) dalam CITES berada di tingkat Appendix II.

19. Anggrek Ekor Tikus Laycock (*Paraphalaenopsis laycockii*)

Anggrek Ekor Tikus Laycock adalah anggrek dengan genus *Paraphalaenopsis*. Menurut peneliti yang dilansir dari tribus.id (13/07/2017), anggrek ini berasal dari Kalimantan Tengah, Indonesia.

Anggrek ini tumbuh di dataran rendah dan juga pegunungan. Ciri-cirinya adalah memiliki daun yang bisa mencapai 1m panjangnya dan lebar 1cm, terdapat 3-6 helai daun. Tangkai bunga ini sangat pendek, terdapat 2-12 kuntum bunga dengan ukuran 6x7cm dalam 1 tangkai. Kelopak dan mahkota bunganya memiliki ujung yang runcing. Namun, kelopak bagian tengah berbentuk lonjong sedangkan kelopak lateral bulat telur.



Gambar 2. 37 Anggrek Ekor Tikus Laycock
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bibirnya berwarna kuning bergaris merah kecokelatan, bagian ujung bibir berwarna merah muda keunguan. Keunikannya adalah istilah “*laycockii*” berasal dari nama *John Laycock*, orang yang pertama kali membawa dan membudidayakan anggrek tersebut di Singapura. Kemudian, anggrek tersebut berbunga pada bulan Mei-September, bunga akan mekar bersamaan dengan waktu kuncup selama 15 hari dan bunga mekar akan bertahan selama 4-8 hari. Serta memiliki aroma yang harum. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.241) dalam CITES berada di tingkat *Appendix II*.

20. Anggrek Ekor Tikus Lidah Ular (*Paraphalaenopsis serpentina*)

Anggrek Ekor Tikus Lidah Ular adalah anggrek dengan genus *Paraphalaenopsis*. Dilansir dari plantamor.com (n.d., h.1), tumbuhan ini

berasal dari Kalimantan Barat, Indonesia. Dilansir dari tribus.id (13/07/2017), anggrek ini tumbuh di hutan rawa dataran rendah, di hutan heterogen, di bebatuan lumut dengan ketinggian kurang dari 1.000mdpl. Ciri-cirinya adalah memiliki daun 3-7 helai dengan ukuran sekitar 50x1cm. Tangkai bunga pendek berukuran 3cm serta terdapat 2-8 kuntum bunga dalam 1 tangkai, berwarna putih, putih semburat merah atau bisa juga hijau kekuningan. Bunganya berukuran 3-4cm berwarna putih, bibir bunganya memanjang kedepan dan berbentuk seperti lidah reptil.



Gambar 2. 38 Anggrek Ekor Tikus Lidah Ular
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikannya adalah posisi kelopak bagian tengah agak ke belakang. Lalu, berbunga pada bulan Mei-Desember secara serempak dalam 1 tangkai, kuncup bunga memerlukan 1 bulan hingga mekar sempurna dan yang mekar hanya bertahan selama 10 hari. Anggrek spesies ini ada yang beraroma dan tidak. Bunga dengan warna putih tidak memiliki aroma, sedangkan bunga putih dengan semburat merah memiliki aroma harum. Status kelangkaannya menurut Abidin et al. (2024, h.241) dalam CITES berada di tingkat *Appendix II*.

21. Anggrek Kelip (*Phalaenopsis bellina*)

Anggrek Kelip adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Phalaenopsis*. Menurut PT Pertamina (2023, h.8-9) dalam laporan program konservasi anggrek dilindungi di Indonesia

dengan sistem penyiraman otomatis, anggrek ini berasal dari Kalimantan, Indonesia. Merupakan anggrek epifit yang tumbuh di daerah tropis yang berada di ketinggian 0-200m. Ciri-cirinya adalah memiliki daun yang berbentuk elips dan berwarna hijau.



Gambar 2. 39 Anggrek Kelip
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Anggrek ini memiliki 2-3 bunga dalam 1 tangkai. Mahkota bunganya berwarna violet, putih di bagian tengah setiap kelopak, kehijauan di bagian ujung dengan diameter 5-6cm. Keunikan dari bunga ini adalah memiliki aroma harum *rose cologne* yang kuat (Abidin et al., 2024, h.211). Untuk status kelangkaannya menurut Abidin et al. (2024, h.241) dalam IUCN berada di kategori VU (*vulnerable*) dan CITES pada tingkat *Appendix II*.

22. Anggrek Bulan Sulawesi (*Phalaenopsis celebensis*)

Anggrek Bulan Sulawesi adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Phalaenopsis*. Berikut penjabarannya menurut PT Pertamina (2023, h.9) dalam laporan program konservasi anggrek dilindungi di Indonesia dengan sistem penyiraman otomatis, anggrek ini berasal dari Sulawesi, Indonesia. Anggrek ini tumbuh di daerah tropis pada ketinggian 50-650 mdpl. Ciri-cirinya adalah memiliki daun dengan panjang 17cm dan lebar 6cm, berwarna hijau keperakan dan memiliki bercak yang membentuk pita.



Gambar 2. 40 Anggrek Bulan Sulawesi
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya terdapat 25-40 kuntum, berwarna putih dan pangkal kelopak berwarna kemerahan. Bibir bunganya berwarna putih dan terdapat garis merah kecoklatan di bagian pangkalnya. Diameter bunganya sekitar 4-5cm. Keunikannya adalah memiliki kuntum bunga yang cukup banyak dalam 1 tangkai. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.241) dalam CITES berada di kategori *Appendix II*.

23. Anggrek Bulan Flores (*Phalaenopsis floresensis*)

Anggrek Bulan Flores adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Phalaenopsis*. Dilansir dari powo.science.kew.org (n.d), tumbuhan ini berasal dari Flores, Indonesia. Dilansir dari powo.science.kew.org (n.d.), anggrek ini tumbuh di daerah yang jarang hujan, lebih dominan panas. Berdasarkan orchids.org (n.d), anggrek ini tumbuh di ketinggian 100-500mdpl.



Gambar 2. 41 Anggrek Bulan Flores
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Dilansir dari orchids.org (n.d.), terdapat 5-7 helai daun oval berukuran 10-20cm. Bunganya berukuran kurang lebih 4cm. Dalam 1 tangkai terdapat 2-3 bunga. Keunikannya adalah anggrek jenis ini mekar di musim semi. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.242), dalam CITES berada pada tingkat *Appendix II*.

24. Anggrek Bulan Raksasa (*Phalaenopsis gigantea*)

Anggrek Bulan Raksasa adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Phalaenopsis*. Berikut penjabarannya menurut PT Pertamina (2023, h.9) dalam laporan program konservasi anggrek dilindungi di Indonesia dengan sistem penyiraman otomatis, anggrek ini berasal dari Kalimantan, Indonesia. Tumbuh di ketinggian rendah dengan tingkat kelembapan dan cahaya yang sedang (h.51). Ciri-cirinya adalah memiliki daun dengan panjang mencapai 80cm dan mencapai lebar 25cm, tangkai bunganya memiliki panjang 30-40cm (Kementerian Pertanian, 2021, h.51).



Gambar 2. 42 Anggrek Bulan Raksasa
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Dalam 1 tangkai terdapat paling banyak 30 kuntum bunga. Bunganya berwarna kuning-kehijauan dengan bintik atau garis-garis coklat kemerahan. Bibir bunganya berwarna merah keunguan dan juga memiliki bintik coklat kehitaman. Memiliki daun yang sangat besar, 52x23cm. Berbunga pada bulan November-Desember. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.264) dalam CITES berada pada tingkat *Appendix II*.

25. Anggrek Bulan Jawa (*Phalaenopsis javanica*)

Anggrek Bulan Jawa adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Phalaenopsis*. Berikut penjabarannya menurut PT Pertamina (2023, h.9) dalam laporan program konservasi anggrek dilindungi di Indonesia dengan sistem penyiraman otomatis, anggrek ini berasal dari Jawa Barat yang diperkirakan juga terdapat di Sumatera, Indonesia. Anggrek jenis epifit ini tumbuh di perbukitan dengan ketinggian kira-kira 700 mdpl. Ciri-cirinya anggrek ini memiliki daun yang berbentuk elips, berukuran panjang 22cm dan lebar 10cm. Tangkai bunganya memiliki tinggi kurang lebih 25cm.



Gambar 2. 43 Anggrek Bulan Jawa
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya memiliki warna kekuningan dan terdapat bintik coklat kemerahan yang membentuk garis-garis. Diameter bunganya sekitar 3cm dan agak tebal. Keunikannya adalah memiliki motif bintik-bintik yang tersusun rapi sehingga bunga terlihat bergaris. Untuk status kelangkaan Abidin et al. (2024, h.264) dalam CITES pada tingkat *Appendix II*.

26. Anggrek Bulan Sumatera (*Phalaenopsis sumatrana*)

Anggrek Bulan Sumatera adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Phalaenopsis*. Dilansir dari orchids.org (n.d.), anggrek ini berasal dari Sumatera, Indonesia. Tumbuh di daerah hangat di dataran rendah-tinggi, di hutan pegunungan dengan ketinggian 600-700mdpl. Ciri-ciri dari anggrek ini memiliki daun berbentuk oval-oblong berukuran kira-kira 30cm. Dalam 1 tangkainya terdapat kira-kira 5 bunga.



Gambar 2. 44 Anggrek Bulan Sumatera
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Bunganya berukuran 6-7,6cm dengan bracts segitiga dan warna yang bervariasi. Keunikan anggrek ini berbunga pada musim semi-gugur. Kemudian, memiliki aroma yang lembut dan harum. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.264) dalam CITES berada di tingkat *Appendix II*.

27. Anggrek Vanda Mungil Minahasa (*Vanda celebica*)

Anggrek Vanda Mungil Minahasa adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Vanda*. Dilansir dari powo.science.kew.org (n.d.), tumbuhan ini berasal dari Sulawesi, Indonesia. Dilansir dari orchids.org (n.d.), habitatnya adalah di daerah tropis di ketinggian 500-600mdpl. Ciri-ciri dari anggrek tersebut, yaitu biasanya anggrek ini tumbuh bergerombol. Memiliki sampai 8 bunga dengan ukuran bunga 3-4cm. Daunnya tipis dan melengkung.



Gambar 2. 45 Anggrek Vanda Mungil Minahasa
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Keunikan dari anggrek ini adalah hampir dikira punah sejak terakhir kali ditemukan tahun 1910. Kemudian, bunganya mekar pada musim panas. Untuk status kelangkaannya berdasarkan Abidin et al. (2024, h.264) dalam CITES berada di tingkat *Appendix II*.

28. Anggrek Vanda Sumatera (*Vanda sumatrana*)

Anggrek Ibu Tien adalah anggrek dengan subfamili *Epidendroideae* dan genus *Vanda*. Dilansir dari orchids.org (n.d.), anggrek ini berasal dari Sumatera, Indonesia. Habitat aslinya berada di daerah hangat-panas, di permukaan batu pada ketinggian 300-1.000m. Ciri-ciri dari anggrek ini adalah memiliki daun yang berbentuk tali dan melengkung, berlobus ganda miring pada ujungnya, berukuran kira-kira sebesar 13,5cm.



Gambar 2. 46 Anggrek Vanda Sumatera
Sumber: Abidin, Arisandi, & Istikowati (2024)

Terdapat kira-kira 6 bunga yang berukuran 6cm. Menurut Kementerian Pertanian (2021, h.63), sepal (kelopak) berwarna coklat keemasan dan mahkota bunganya condong ke arah depan. Keunikannya, yaitu memiliki bau seperti kreosot atau bisa disebut juga seperti bau dari campuran kimia kompleks. Anggrek jenis ini juga berbunga pada musim semi. Untuk status kelangkaannya menurut Abidin et al. (2024, h.264) dalam CITES berada pada tingkat *Appendix II*.

Tingkat keanekaragaman anggrek di Indonesia sangatlah tinggi. Kecantikan dan keunikan dari bunga anggrek itu sendiri juga menjadi daya tarik masyarakat sehingga beberapa spesies diantaranya sangat diminati. Beberapa spesies anggrek yang hidup di alam liar juga terancam baik dari faktor eksternal ataupun internal, karena itu ada beberapa upaya pelestarian yang dilakukan untuk mencegah kepunahan, yaitu dengan konservasi serta menetapkan peraturan.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan untuk perancangan ini dipilih berdasarkan penyampaian informasi, penggunaan ilustrasi, dan *website* yang berhubungan dengan perancangan yang dilakukan. Dari ketiga penelitian relevan, terdapat keunggulannya masing-masing yang dapat dipelajari. Meskipun ketiganya

memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan informasi.

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Perancangan Buku Ilustrasi Keanekaragaman Anggrek sebagai Media Edukasi di Kebun Raya Bogor	Rio Ananta Prima & Asidigisianti Surya Patria	Penelitian ini membahas tentang perancangan buku ilustrasi anggrek yang bertujuan menjadi fasilitas penunjang untuk edukasi anggrek di Kebun Raya Bogor.	<p>a. Media Informasi berbasis buku ilustrasi: menggunakan buku ilustrasi untuk mendukung edukasi yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar target karena adanya penggunaan ilustrasi.</p> <p>b. Fokus kepada Anggrek di Kebun Raya Bogor: Memberikan fasilitas penunjang untuk edukasi mengenai anggrek yang berada di Kebun Raya Bogor.</p>

2.	<p>Desain <i>User Interface Website</i> Pemetaan Tanaman Obat Dan Langka Di Kabupaten Kediri Dengan Penggunaan Figma</p>	<p>Adhi Wicak Milbar Gamas, Anita Sari Wardani, Rina Firliana, M Najibuloh Muzzaki, Sucipto, M Iqbal Khalid, Shandy Arshad Busro Cahyono, Heru Stiawan</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang perancangan <i>user interface website</i> mengenai tanaman obat dan langka di Kabupaten Kediri</p>	<p>a. Media informasi berbasis website: menggunakan website sebagai media informasi untuk penjelasan tanaman langka di Kabupaten Kediri yang dapat membantu masyarakatnya.</p> <p>b. Informasi yang ringkas dan mudah dimengerti: informasi yang ada pada website tersebut dikemas secara ringkas dan mudah dimengerti oleh masyarakat awam.</p>
3.	<p><i>Find the Plant – An Educational Game Fosters Plant Species Literacy</i></p>	<p>Petra Lindemann-Matthies, Eve Heber, & Martin Remmele</p>	<p>Penelitian ini merancang <i>game</i> berbasis edukasi mengenai spesies tumbuhan</p>	<p>a. Boardgame mengenai spesies tumbuhan: perancangan ini menggunakan pendekatan baru dengan</p>

				<p>menyertakan nama ilmiah, famili, dan simbol yang mudah diingat pada sebuah kartu.</p> <p>b. Meningkatkan pengetahuan siswa terhadap tumbuhan:</p> <p>perancangan ini dapat dengan cepat meningkatkan pengetahuan siswa karena adanya penjabaran ciri-ciri atau karakteristik tumbuhan.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis temukan, pada perancangan *microsite* ini, kebaruan yang akan diimplementasikan mencakup penggunaan navigasi yang mudah dimengerti. Lalu, menyertakan klasifikasi ilmiah spesies anggrek dilindungi, penjabaran ciri-ciri dan karakteristiknya secara ringkas dan padat di bantu dengan adanya simbol sehingga lebih mudah dimengerti. Di tambah dengan penggunaan foto dan ilustrasi sebagai visualisasi spesies anggrek tersebut. Hal ini dilakukan agar meningkatkan motivasi dan minat target serta menghindari terjadinya pemahaman yang rancu atau misinformasi nantinya.